

## **HUBUNGAN ANTARA NILAI KEPERAWANAN (VIRGINITY VALUE) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA**

**Mugi Slamet<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship between the value of virginity with adolescent premarital sexual behavior. The study consists of two variable: the dependent variable and independent variables of sexual behavior that is the value of virginity. Sampling technique by using a purposive sample. The sample in this study were SMKN as many as 50 people. Data analysis technique used is the method of product moment correlation analysis test. The results showed there is a relationship between the value of virginity with sexual behavior with a value of  $r = 0405$  and  $p = 0.004$  in adolescent daughters in the northern districts Samarinda.*

**Keywords:** *sexual behavior, the value of virginity*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai keperawanan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian ini terdiri dari dua variabel: variabel dependen dan variabel independen perilaku seksual yaitu nilai keperawanan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel purposive. Sampel dalam penelitian ini adalah SMKN sebanyak 50 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode uji analisis korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara nilai keperawanan dengan perilaku seksual dengan nilai  $r = 0405$  dan  $p = 0,004$  pada remaja putri di kabupaten utara Samarinda.

**Kata kunci:** perilaku seksual, nilai keperawanan

---

<sup>1</sup> Email: [mugi.slamet@gmail.com](mailto:mugi.slamet@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan besar pada fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, 2007). Menurut Larson (dalam Santrock, 2007), masa remaja sendiri mempunyai arti sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Secara umum pada masa ini, remaja sering dihadapkan dengan beberapa masalah, salah satunya adalah masalah seksualitas.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang seks, remaja bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana caranya berperilaku seksi, dan bagaimana kehidupan seksualnya di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2012). Adriansyah, M. A., & Hidayat, K (2013) ditemukan bahwa jika harga diri dan penalaran moral yang tinggi akan meimbulkan perilaku seksual yang tinggi pada remaja yang berpacaran.

Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial. Sebagian besar remaja, berusaha mengembangkan identitas seksual yang matang dan selalu mengalami masa-masa yang rentan serta bingung dalam perjalanan kehidupan seksualnya. Pada seorang remaja, perilaku seksual biasanya dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta serta perasaan bergairah yang tinggi kepadapangannya tanpa disertai komitmen yang jelas. Sementara itu, remaja sendiri merupakan suatu tahap perkembangan antara masa-anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umumserta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2009).

Menurut Nevid (dalam Amalia, 2007) mendefinisikan perilaku seksual sebagai semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi. Perilaku seksual pada remaja ini pada

akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012).

Perilaku seksual pranikah pada remaja tidak berdampak secara langsung, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Sebagian perilaku seksual pranikah dapat berdampak cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Sarwono, 2012).

Fenomena perilaku seksual remaja di Kaltim sendiri pernah di teliti oleh PKBI dan LPA. Menurut hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kaltim, pergaulan seks bebas remaja sudah terjadi, dan parah. Penelitian pada tahun 2013, dari 25 responden remaja yang sudah berhubungan seksual, 4 orang mengaku melakukannya pada usia 13 tahun, 8 orang usia 14-15 tahun, 5 orang usia 15-16 tahun, 6 orang di usia 17-18 tahun, dan 2 orang di atas usia 18 tahun.

Penelitian PKBI dan LPA Kaltim juga dilakukan pada tahun 2013, yang melibatkan 400 anak dan remaja dengan kategori luar sekolah yang ada di Samarinda (51 persen laki-laki dan 49 persen perempuan). Sebanyak 400 orang yang berusia antara 12-24 tahun tersebut, 316 orang tinggal dengan orangtua, 37 orang bersama saudara, dan 47 orang indekost. Jika hubungan badan itu mengakibatkan kehamilan, sebanyak 285 responden memilih untuk menikah dan meneruskan kandungan, sementara 45 orang akan menggugurkan kandungan, 46 orang masa bodoh, dan 24 orang akan melarikan diri (Tribun Kaltim edisi 22 Mei 2015).

Tidak terkecuali perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja di Kota Samarinda. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Samarinda justru memiliki jumlah perilaku hubungan seks pranikah yang sangat memprihatinkan. Menurut PKBI dalam Kaltim Pos edisi 12 April 2013 menyatakan bahwa perilaku seks pra nikah remaja di Kota Samarinda bahkan terjadi di setiap jenjang pendidikan remaja dengan angka yang cukup besar di setiap jenjangnya.

Salah satu objek yang diduga terkait dengan perilaku seksual pranikah adalah nilai keperawanan.

Makna dari keperawanan adalah seorang yang belum melakukan hubungan seks, dan secara medis dapat dilihat dari selaput dara (Baswardono, 2005). Keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara lebih berharga dari itu. Keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita. Menjaga dan mempertahankan sebuah keperawanan itulah yang menjadi hakekat kesuciannya. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Hal yang sama juga dikatakan Durjani (dalam Rose, 2008) *virgin* adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri.

Keperawanan adalah keadaan belum pernah berhubungan seksual. Keperawanan dianggap positif atau negatif tergantung pada umur, jenis kelamin dan budaya seseorang, serta sikap dan keyakinan pribadinya. Secara selintas, definisi keperawanan kelihatannya sudah jelas pernah atau tidak pernah berhubungan seks. Padahal, bila bicara dengan orang-orang, ada banyak hal “*pertama kali*” yang mereka anggap penting atau bahkan lebih penting daripada hubungan seks, baik secara fisik, emosional, intelektual maupun politik (Baswardono, 2005).

Apabila melihat waktu kebelakang maka akan menemukan sebuah pendapat yang berbeda apabila dibandingkan dengan anggapan masa sekarang mengenai pentingnya sebuah keperawanan. Menurut Baswardono (2005) nilai sebuah keperawanan adalah sebuah hal yang mutlak dan wajib harus dijaga oleh seorang perempuan hingga ia menikah kelak. Apabila ia tidak dapat menjaganya maka dapat dikatakan harga diri dari perempuan tersebut akan jatuh di mata masyarakat maupun di depan suaminya.

Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga kalau ia berhubungan seks sebelum menikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat (Baswardono, 2005).

Menurut Irwan (2007) keperawanan atau *virginitas* merupakan suatu konsep abstrak yang sebetulnya merupakan satu simbol yang menggambarkan harga diri dan hak yang di pertahankan seorang wanita sampai dengan ikhlas

memberikan pada orang yang di sayangi dan di percaya lewat suatu tatanan sosial.

Fenomena para gadis yang sudah tidak perawan lagi banyak sekali kasusnya, salah satu contohnya seperti hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kaltim pada tahun 2011 patut dicermati. Sebanyak 25 persen pelajar SMP, siswa SMA, dan Mahasiswa di Samarinda, mengaku pernah berhubungan seksual. Data itu diperoleh dari 400 responden yang diwawancarai PKBI Kaltim.

Ke-400 sampel terdiri dari 100 pelajar SMP, 100 siswa SMA/SMK, 100 Mahasiswa, dan remaja putus sekolah. Sementara untuk tingkat SMA, angkanya lebih tinggi lagi. Dari 100 responden, 31 orang mengaku pernah berhubungan badan. Dengan demikian, satu dari tiga siswa-siswi SMA/ sederajat sudah tidak perawan lagi (Prokal.co edisi 12 April 2013).

Penelitian ini akan dilaksanakan di kecamatan Samarinda Utara, lokasi ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja khususnya bagi remaja putri. Serta ingin mengetahui sejauh mana remaja putri memahami makna dari nilai keperawanan yang berada dalam diri pribadinya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perilaku Seksual Pranikah**

Perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan sebelum menikah meliputi sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Soetjiningsih, 2007). Hubungan seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan atau diluar pernikahan, tidak ada komitmen dan tanggung jawab didalamnya (Julianto dan Roswitha, 2009).

Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri sendiri.

Menurut Hyde (dalam Botlani, 2012) mengatakan bahwa perilaku seksual itu dimulai dengan necking, berciuman bibir, memegang payudara, laki-laki memegang alat kelamin perempuan, perempuan memegang alat kelamin laki-laki, petting, bersenggama, dan oral seks.

### **Nilai Keperawanan (Virginitas Value)**

Menurut Al-Ghifari dalam bukunya berjudul kesucian wanita (2003) menyatakan bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah SWT adalah terciptanya keperawanan atau selaput dara pada setiap perempuan. Betapa tidak, nilai keperawanan teramat agung bahkan semenjak dulu diakui sebagai simbol perbedaan perempuan shalihah dan kurang shalihah. Keperawanan juga bisa dijadikan tolak ukur untuk perempuan itu sendiri menilai dirinya. Keperawanan juga dapat berarti kejujuran, kesucian serta keutuhan moral seorang perempuan.

Nilai keperawanan seorang perempuan memiliki keagungan dan bahkan semenjak dahulu diakui sebagai sebuah simbol bahwa kesuciannya masih terjaga serta dapat dijadikan perbedaan antara perempuan yang baik akhlaknya dengan perempuan yang buruk akhlaknya. Seorang perempuan yang dapat menjaga keperawanannya disebut sebagai perempuan yang dapat menjaga kesucian atas dirinya yang dapat membawa nama baik dirinya dan keluarga (Al-Ghifari, 2003).

Menurut Boyke (2004) keperawanan atau virginitas seseorang di tentukan oleh utuh tidaknya selaput dara yang di miliki, selaput dara yang letaknya sekitar 2-3 cm dari depan vagina hanya akan robek jika ada benda yang masuk dan merobeknya.

Sedangkan menurut Wijaya (2004) istilah virginitas itu lebih menampakkan masalah purity, sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya walaupun tidak merobek selaput dara di anggap telah kehilangan purity.

Menurut Irwan (2007) keperawanan atau virginitas merupakan suatu konsep abstrak yang sebetulnya merupakan satu simbol yang menggambarkan harga diri dan hak yang di pertahankan seorang wanita sampai dengan ikhlas

memberikan pada orang yang di sayangi dan di percaya lewat suatu tatanan sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan menggunakan hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberi gambaran tentang nilai keperawanan (virginitas value) dan perilaku seksual pranikah remaja. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam yaitu skala perilaku seksual dan nilai keperawanan (virginitas value). Skala perilaku seksual disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual yang dikemukakan oleh (2012) yaitu pelukan (saling merapatkan dua tubuh antara laki-laki dan perempuan), pegangan tangan (saling menyentuh dan menggenggam tangan pasangan), berciuman (saling menempelkan dua bibir antara laki-laki dan perempuan), meraba payudara (aktifitas menyentuh payudara oleh tangan pasangan), meraba alat kelamin (aktifitas menyentuh alat kelamin masing-masing pasangan untuk membangkitkan gairah seksual), hubungan seks (proses masuknya alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan).

Skala nilai keperawanan (virginitas value) disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghifari (2003) yaitu bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah SWT adalah terciptanya keperawanan atau selaput dara pada setiap perempuan. Betapa tidak, nilai keperawanan teramat agung bahkan semenjak dulu diakui sebagai simbol perbedaan perempuan shalihah dan kurang shalihah. Keperawanan juga bisa dijadikan tolak ukur untuk perempuan itu sendiri menilai dirinya. Keperawanan juga dapat berarti kejujuran, kesucian serta keutuhan moral seorang perempuan.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan analisa pendekatan statistic. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis uji

nonparametric correlation product moment dibantu program SPSS 20.00 for windows.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai keperawanan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan hasil uji correlation product moment menunjukkan terdapat hubungan antara nilai keperawanan dengan perilaku seksual menunjukkan  $r = 0,405$  dan nilai  $p = 0,004$ .

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviana.G (2015) yang meneliti sikap terhadap keperawanan dan intensitas perilaku seksual pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan.

Hal ini didukung oleh Ustad Al-Bukhori (Alm) dalam bukunya yang berjudul sekuntum mawar untuk remaja (2005) menyatakan bahwa orang yang mampu menjaga kesucian dan kehormatan, maka ia adalah pribadi yang kuat dan terpuji. Sementara orang yang tidak sanggup menjaga kesucian dan kehormatan, maka ia adalah pribadi yang buruk, hina, mudah goyah, dan mempunyai kemungkinan besar tidak akan dapat menjaga kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan tabel kategorisasi bentuk-bentuk perilaku seksual dapat dilihat pada aitem pegangangan tangan berjumlah 8 orang (16 persen), pada aitem pelukan tidak ada, pada aitem berciuman berjumlah 11 orang (22 persen), pada aitem meraba payudara tidak ada, pada aitem meraba alat kelamin berjumlah 12 orang (24 persen), dan pada aitem hubungan seksual berjumlah 13 orang (26 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini banyak yang melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut Admin (2000) dorongan seksual dapat diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak sama perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik maupun secara psikis, maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi yang berbeda. Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk

perilaku seksual ada bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, petting, sampai berhubungan seks.

Menurut Pangkahila (2005) memaparkan, bahwa perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya dorongan seksual, sosial kultural, dan moral, pengetahuan seksual dan fungsi sosial. Lebih rinci, dikemukakan oleh Yuliadi (2012) menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor diri sendiri atau personal (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Pangkahila (2005) menjelaskan, bahwa remaja yang sedang perkembangan kematangan seksual, sangat erat dengan faktor personal (internal) individu berupa dorongan seksual yang mengarahkan pada terjadinya perilaku seksual remaja. Hormon testosteron yang berkembang dalam diri setiap individu yang sedang berkembang menuju kedewasaan inilah salah satu pemicu dorongan seksual ini muncul.

Dorongan seksual pada remaja ini memang tidak secara langsung terjadi namun Taufik dan Anganthi (2005) menyampaikan, bahwa stimulus lingkungan turut memicu dorongan seksual pada remaja. Seperti pengaruh media informasi, VCD, buku, dan film porno merupakan faktor lingkungan sosial yang juga mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Salah satu objek yang diduga terkait dengan perilaku seksual pranikah adalah nilai keperawanan. Makna dari keperawanan adalah seorang yang belum melakukan hubungan seks, dan secara medis dapat dilihat dari selaput dara (Baswardono, 2005).

Nilai keperawanan seorang perempuan memiliki keagungan dan bahkan semenjak dahulu diakui sebagai sebuah simbol bahwa kesuciannya masih terjaga serta dapat dijadikan perbedaan antara perempuan yang baik akhlaknya dengan perempuan yang buruk akhlaknya. Seorang perempuan yang dapat menjaga keperawanannya disebut sebagai perempuan yang dapat menjaga kesucian atas dirinya yang dapat membawa nama baik dirinya dan keluarga (Abu Al-Ghifari, 2003).

Nilai keperawanan (virginity value) adalah keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap perawan atau untuk mendapatkan pasangan perawan. Skor tinggi pada

skala nilai keperawanan menunjukkan nilai tinggi untuk keperawanan dan sebaliknya (Ambaw, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai keperawanan (virginity value) berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi norma kelompok, kebudayaan masyarakat, dan adanya informasi baru. Sedangkan faktor internal meliputi kepribadian, motivasi, pengalaman masalah, dan nilai-nilai yang dianutnya.

Menurut Irwan (2007) keperawanan atau virginitas merupakan suatu konsep abstrak yang sebetulnya merupakan satu simbol yang menggambarkan harga diri dan hak yang di pertahankan seorang wanita sampai dengan ikhlas memberikan pada orang yang di sayangi dan di percaya lewat suatu tatanan sosial.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja putri yang berada di Samarinda Utara dan bersekolah di SMKN. Besarnya sampel pada penelitian ini sebanyak 50 remaja putri, sampel yang digunakan ialah remaja putri yang masih aktif bersekolah dari kelas satu sampai kelas tiga.

Nilai keperawanan bila diintegrasikan dengan perilaku seksual. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga kalau ia berhubungan seks sebelum menikah. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga kalau ia berhubungan seks sebelum menikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat (Baswardono, 2005).

Menurut Baswardono nilai sebuah keperawanan adalah sebuah hal yang mutlak dan wajib harus dijaga oleh seorang perempuan hingga ia menikah kelak. Apabila ia tidak dapat menjaganya maka dapat dikatakan harga diri dari perempuan tersebut akan jatuh di mata masyarakat maupun di depan suaminya.

Keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara lebih berharga dari itu. Keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita. Menjaga dan mempertahankan sebuah keperawanan itulah yang menjadi hakekat kesuciannya. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan purity.

Hal yang sama juga dikatakan Durjani (dalam Rose, 2008) virgin adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan

hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai keperawanan dengan perilaku seksual terdapat hubungan yang signifikan dengan demikian semakin mampu remaja putri menjaga kesucian dan kehormatannya maka semakin kecil kemungkinan remaja putri untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara nilai keperawanan dengan perilaku seksual pada remaja putri di Samarinda Utara.

### **Saran**

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi remaja putri harap untuk lebih menjaga kehormatan dan kesuciannya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis jangan mudah terpengaruh dengan bujuk rayu yang dilontarkan kepada pasangan kalau menjalin hubungan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dan dianut didalam lingkungan masyarakat. Lebih mengutamakan pendidikan daripada menjalin hubungan dengan lawan jenis yang lebih banyak mudhratnya ketimbang manfaatnya.
2. Bagi pihak sekolah agar memberi informasi dalam upaya mengantisipasi terjadinya hubungan perilaku seksual pranikah dilingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah, maka diharapkan bagi pihak sekolah dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual supaya para siswi dapat mengerti tentang dampak dari melakukan hubungan seksual pranikah.
3. Bagi orang tua agar menerapkan pola asuh yang tepat dalam membimbing anak dengan jalan memberikan pengetahuan tentang seksual dan bahayanya melakukan hubungan seksual diluar

nikah, agar anak tersebut dapat berhati-hati dalam pergaulan dan dengan menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif. Serta untuk menambah wawasan para orang tua untuk memberikan saran kepada anaknya agar mampu menahan diri dari perilaku yang menjurus pada hubungan seksual pranikah

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mencari faktor-faktor lain yang berpengaruh pada variabel terikat dan menspesifikkan variabel yang lebih sesuai dalam mempengaruhi variabel terikat, yaitu variabel lain di luar variabel yang telah diteliti agar penelitian tidak terbatas pada variabel ini saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Al-Ghifari, A. (2002). Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern. Bandung: Mujahid Press.
- \_\_\_\_\_. (2003). Kesucian Wanita. Jakarta: Mujahid Press.
- Al-Bukhori, J. (2005). Sekuntum Mawar Untuk Remaja. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Ambaw, F. M.A& Gobena, T. (2010). Boy/girl Friend and Virginitiy Values, and Stigma Related to Condom AmongJjima University Students. *Journal Of Health Science*, 20 (3), 169a177.
- Baswardono, D. (2005). Ternyata Aku Masih Perawan. Yogyakarta. Galang Press.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dian, N. B. (2004). Problema Seks dan Cinta Remaja. Jakarta. Bumi Askara.
- Hyde, J. S. (2012). Understanding Human Sexuality (ed. Ke-11). USA: McGraw Hill
- Julianto dan Roswitha, (2009). Seks Pranikah dan Tanggung Jawab Kita. <http://ebahana.com/warta-694-Seks-Pranikah-dan-Tanggung-Jawab-Kita.html>. diakses pada 1 Febuari 2016.
- Nevid, J .S . (2003). Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1. Erlangga: Jakarta
- Papalia, D. (2007). Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Ke Sembilan. Jakarta: Kencana.
- Prokal, co. (2013). Satu dari Tiga Siswi Samarinda Tak Lagi Perawan. Edisi jumat, 12 April 2013.
- Pangkahila, A. (2005). Perilaku Seksual Remaja dalam Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Sarwono, S.W.(2012). Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). Adolescence: Perkembangan Remaja.(edisi keenam) Jakarta:Erlangga.
- Tribun Kaltim. (2015). Remaja Samarinda Sudah Melakukan Hubungan Seks Sejak Usia 13 Tahun. (<http://kaltim.tribunnews.com/2015/05/22/remaja-samarinda-sudah-melakukan-hubungan-seks-sejak-usia-13-tahun>) diakses Senin, 21 September 2015.
- Taufik dan Anganthi, N.R.N. (2005) Seksual Remaja: Perbedaan Antara Seksualitas Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6, No.2, Agustus.
- Kaltim Post. (2013). Satu Dari Tiga Siswi Samarinda Tak Lagi Perawan. Edisi jumat, 12 April 2013.
- Wijaya, A. (2004). Eksploitasi 55 Masalah Seksual. Jakarta: PT Gramedia.